



Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, sales growth, dan firm size terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020

Lisa Tesalonika Hermanto¹, Ika Rosyada Fitriati²

^{1,2}Universitas Stikubank Semarang

¹Lisateha30@gmail.com, ²ikarosyada@edu.unisbank.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 18 Mei 2022

Disetujui 20 Juni 2022

Diterbitkan 25 Juni 2022

Kata kunci:

Kebijakan dividen;
Profitabilitas; Likuiditas;
Leverage; Sales growth;
Firm size

Keywords :

Dividend policy;
Profitability; Liquidity;
Leverage; Sales growth;
Firm size

ABSTRAK

Perusahaan sektor energi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan / fossil fuels sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia. Terdapat kesenjangan antara Dividend Irrelevance Theory dengan beberapa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, sales growth, dan firm size terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yang valid. Metode pengambilan sampel menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan pada web resmi yaitu www.idx.com dengan periode data 2016 sampai dengan 2020. Hubungan dan atau pengaruh antar variabel dijelaskan dengan metode uji statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan leverage dan sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

ABSTRACT

Energy sector companies include companies that sell products and services related to energy extraction, which include non-renewable energy and fossil fuels, so their income is directly affected by world energy commodity prices. There is a gap between the dividend irrelevance theory and several energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study aims to analyze the effect of profitability, liquidity, leverage, sales growth, and firm size on dividend policy. This research was conducted on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using valid annual financial statements. The sampling method uses financial reports published on the official website, namely www.idx.com with the data period from 2016 to 2020. the relationship and or influence between variables is explained by the descriptive test method. The results show that profitability, liquidity, and company size have a significant positive effect on dividend policy, while leverage and sales growth have a significant negative effect on dividend policy in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia pada masa pandemi *covid-19* mengalami dampak yang cukup serius, tidak hanya pada kesehatan global dan penurunan perekonomian dunia, tetapi juga menjalar ke pasar keuangan di Indonesia. Investasi pada masa covid ini juga menjadi hal yang menjadi sorotan dan perhatian. Adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan di suatu negara berpengaruh buruk terhadap aktivitas ekonomi. Karena kegiatan manajemen laba perusahaan tidak bisa dilakukan mengakibatkan representasi yang tidak tepat akibat fenomena ekonomi perusahaan yang terkena dampak dari pandemi ini (Yuliana et al., 2022).

Dividen merupakan salah satu bentuk peningkatan *wealth* pemegang saham, maka *wealth* dari para investor tergantung terhadap seberapa besar return yang akan diterima oleh investor (Seri Murni & Musnadi, 2014). Apabila investor mendapatkan return atau tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya membuat investor akan merasa senang dan memungkinkan mereka untuk menanamkan sahamnya di periode mendatang. Dalam teori kebijakan dividen yaitu *Dividend Irrelevance Theory*, Jika laba perusahaan semakin besar, maka dividen yang akan dibayarkan juga akan semakin besar,

begitu pun sebaliknya, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, maka dividen yang akan dibagikan kepada investor akan rendah pula (Agustina & Andayani, 2016).

Perusahaan sektor energi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan / *fossil fuels* sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, Terdapat kesenjangan antara *Dividend Irrelevance Theory* dengan beberapa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada perusahaan PT Samindo Resources dan PT Bukit Asam Tbk, Perusahaan tersebut membagikan jumlah dividen dalam jumlah naik meskipun terjadi penurunan laba. PT Samindo Resources, pada tahun 2016 memperoleh laba bersih sebesar Rp.285,663 dan membagikan dividen kepada pemegang saham sebesar Rp.107,607. Pada tahun 2017 PT Samindo Resources mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp.166,726 akan tetapi perusahaan mampu membagikan dividen dalam jumlah naik dari pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.230,460. Hal ini juga dialami oleh PT Bukit Asam Tbk, dimana pada tahun 2016 PT Bukit Asam Tbk memperoleh laba bersih sebesar dimana tahun 2019 mengalami penurunan laba dari tahun 2018 sebesar Rp.5,121,112 menjadi Rp.4,040,394. Akan tetapi jumlah dividen yang dibagikan naik dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 PT Bukit Asam membagikan dividen sebesar Rp.3,357,331 dan tahun 2019 naik menjadi Rp.3,767,959 (Idx.co.id). Hal ini tidak sesuai dengan teori kebijakan dividen yang sudah dijelaskan diatas bahwa apabila laba naik maka dividen akan naik pula, dan apabila laba turun maka dividen yang dibagikan akan turun pula.

Menurut Noviyanto (2016), kebijakan dividen adalah keputusan dari sebuah perusahaan apakah keuntungan yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen atau malah dijadikan sebagai laba ditahan oleh perusahaan untuk investasi perusahaan kedepannya. Dividen dalam akuntansi merupakan laba atau keuntungan yang diberikan dan diterima oleh pemilik saham (Hasty & Herawaty, 2017). Besar kecil dividen yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan dividen dan hasil RUPS perusahaan tersebut. Dividen adalah hak dari pemegang saham. Dividen hanya akan diperoleh oleh investor apabila perusahaan menghasilkan cukup laba untuk dibagikan (Meidiawati & Mildawati, 2016). Dan direksi perusahaan menilai perusahaan dirasa layak membagikan dividen. Suatu perusahaan akan membagikan laba deviden sesuai dengan persentase sahamnya. Namun pembagian dividen pemilik saham jenis preferen akan lebih diprioritaskan oleh perusahaan dibandingkan pemilik saham biasa. Perusahaan hanya bisa menghasilkan laba yang besar tetapi memiliki kesempatan investasinya yang kecil dan terbatas dan perusahaan mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada investor sehingga dapat menarik minat para investor yang menyukai dividen yang tinggi. Perusahaan yang baru berkembang dengan pesat dan belum bisa memperoleh keuntungan yang besar atau maksimal, biasanya hanya mendistribusikan sedikit dividen kepada para investor. Alat ukur kebijakan dividen yang digunakan adalah *divident payout ratio*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan, beberapa diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *firm size*.

Menurut Keukeu Firda Lestari (2016), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit, maka semakin besar dividen yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai jual bagi perusahaan. Karena tujuan utama dari perusahaan adalah memperoleh keuntungan, maka profitabilitas adalah hal pertama yang dilihat oleh investor untuk menginvestasikan sahamnya. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan relatif dibandingkan dengan total asetnya, atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Hasil penelitian Dewi dan Sedana (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen bertentangan dengan penelitian Majid (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuiditasnya efektif maka kemungkinan pembayaran dividen lebih efektif. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti rasio lancar dan *quick ratio*. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancar perusahaan. Hasil penelitian Iswara (2018) dan Hadila Hapsari (2018) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian Ginting (2018) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Leverage adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang, dalam Suriani (2018) *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Hasil Penelitian Nurjanah dan Putri (2020) mengemukakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sementara hasil riset yang dilakukan oleh Sabrina (2019) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sales growth merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan penjualan yang tinggi lebih banyak mengandalkan dana dari pihak eksternal. *Sales growth* dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kebijakan dividen. Pertumbuhan penjualan (*Growth sales*) menunjukkan bahwa semakin besar penjualan maka semakin besar laba yang akan di peroleh perusahaan sehingga laba yang dibebankan oleh perusahaan akan semakin besar pendapat Dewinta dan Setiawan (2016), Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luisiana dan Saputra (2015) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen berbeda dengan Prastika & Pinem (2016) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Firm size merupakan simboli ukuran suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam *total asset*, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* (TA) yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan dalam penelitian Ali, Mohamad, & Baharuddin (2018) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Terkait Fenomena diatas alasan peneliti tertarik untuk meneliti kebijakan dividen yaitu masih terdapat kesenjangan yang dimana laba bersih meningkat, namun kebijakan dividen yang dibagikan mengalami penurunan, serta pada saat laba bersih mengalami penurunan kebijakan dividen yang dibagikan cenderung meningkat. Sehingga penting untuk memahami kebijakan dividen baik pihak internal maupun eksternal agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang nantinya berpengaruh terhadap dividen yang akan dibagikan dalam suatu perusahaan, dan juga perusahaan bisa mengambil keputusan pembagian dividen dengan baik dengan melihat kondisi perusahaan likuid atau tidak yang dilihat dari segi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size*. Bagi investor yang apabila ingin menanamkan sahamnya disuatu perusahaan, investor bisa melihat dan memprediksi perusahaan yang mampu menghasilkan profit atau laba yang tinggi agar investor bisa mendapatkan pembayaran dividen yang maksimal.

Alasan memilih perusahaan sektor energi dalam penelitian ini karena perusahaan sektor energi mengalami perkembangan yang fluktuatif selain itu sektor energi merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksploitasi sumber daya tersebut. Dari fenomena-fenomena yang ditemukan dan penelitian terdahulu yang sejalan dengan peneliti ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, **LEVERAGE**, **SALES GROWTH**, DAN **FIRM SIZE** TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Empiris pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020)"

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda. Menurut Sugiyono (2014:41) menyatakan objek penelitian suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Objek penelitian yang diteliti yaitu *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size* terhadap kebijakan dividen. Dengan menggunakan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

Populasi , Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Menurut Riduwan & Kuncoro (2013:37). Populasi adalah wilayah generalisasi yang berdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2020.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Rosco (1975) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari suatu populasi keseluruhan yang dipilih secara cemat agar mewakili populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada di populasi, misalnya dengan keterbatasan tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel adalah bagian dari populasi dan mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dengan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Adapaun kriteria–kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2020.
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan memiliki laba positif serta membagikan dividen selama tahun 2016-2020.

Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, data yang digunakan berupa angka dengan cara perolehannya tergolong data sekunder. Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung sehingga perlu adanya media perantara, maka data dapat diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber Data

Sumber Data sekunder pada penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020, yaitu dengan cara membuka situs resmi Bursa Efek Indonesia pada <https://www.idx.co.id>. Data yang diambil dari laporan keuangan meliputi total asset, jumlah saham beredar, penjualan bersih, laba bersih, dan laba bersih setelah bunga dan pajak.

Teknik Pengambilan Data

Teknik dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan data dokumentasi yang dimana pengumpulan informasi berbentuk informasi tertulis yang memiliki penjelasan dan uraian dan pemikiran tentang fenomena yang masih aktual cocok dengan permasalahan riset. Metode dokumentasi berproses serta berawal dari menghimpun dokumen, memilih- milih dokumen cocok dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan serta menghubungkan- hubungkan dengan fenomena lain. Dalam hal itu peneliti melakukan teknik pengambilan data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terpublikasikan pada Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI.

Definisi Konsep dan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep atau *construct* penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti perlu merumuskan konsep atau *construct* peneliti dengan

baik agar hasilnya dapat dimengerti oleh orang lain dan memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti yang lain. Nur Indriantoro & Bambang Supomo (2002) Penelitian ini memiliki variabel terikat dan variabel bebas. Ada satu variabel terikat yaitu kebijakan dividen (*dividend policy*). Ada lima variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size*. Variabel dependen dan independen untuk dapat dipahami akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Kebijakan Dividen adalah keputusan dari sebuah perusahaan apakah keuntungan yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen atau malah dijadikan sebagai laba ditahan oleh perusahaan untuk investasi perusahaan kedepannya, Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *dividend payout ratio* (DPR), dimana rasio ini memperlihatkan bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Rumus untuk menghitung DPR menurut Hanafi dan Halim (2009:86) yaitu sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019:61). Terdapat lima variabel bebas penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *firm size*.

Profitabilitas (X₁)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit, maka semakin besar dividen yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai jual bagi perusahaan. Penggunaan rasio *return on asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas, dimana rasio ini memberikan gambaran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aset yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut I Made Sudana (2012:22) perhitungan *return on asset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Likuiditas (X₂)

Likuiditas juga merupakan suatu indicator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Penggunaan *current ratio* (CR) sebagai proksi likuiditas, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut I Made Sudana (2011:22) perhitungan *current ratio* (CR) menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage (X₃)

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio ini mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan jumlah kewajiban. Menurut Sukmawati Sukamuluja (2017:50) rumus *debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sales Growth (X₄)

Sales growth merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun (Sari, 2015). Perusahaan dengan penjualan yang tinggi lebih banyak mengandalkan dana dari pihak eksternal. *Sales growth* dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kebijakan dividen. Menurut Asandimitra (2014) rumus *sales growth* (SG) dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$SG = \frac{Net\ Sales\ (t) - Net\ Sales\ (t - 1)}{Net\ Sales\ (t - 1)}$$

Firm Size (X₃)

Firm size merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk memulai berinvestasi, karena besar kecilnya suatu perusahaan juga menjadi penentu atas keberlangsungan pembagian dividen. Penggunaan *logaritma natural* dari total asset (LN) sebagai proksi dari ukuran perusahaan, dimana rasio ini menggambarkan ukuran suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aset. Menurut Ivory dan Suryono (2020) perhitungan ukuran perusahaan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Size = Ln\ Total\ Asset$$

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Teknik Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisa kuantitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan pengaruh atau hubungan antara variabel dalam penelitian dengan menggunakan perhitungan metode statistik. Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan dorongan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Tahapan dalam melakukan analisis data, yaitu perhitungan variabel independen dan dependen dengan pengukuran yang ditentukan, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji model analisis serta uji hipotesis.

Metode Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu gambaran atas deskripsi data yang dapat dilihat berdasarkan mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013:10). Statistik deskriptif juga dapat digunakan sebagai suatu alat penentu atau menganalisa suatu data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pada penelitian ini variabel yang akan dianalisis yaitu variabel dependen dengan kebijakan dividen sebagai variabel y dan variabel independen dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size* sebagai variabel x.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian sebelum melakukan analisis regresi data panel, metode mengisyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala-gejala multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikoloniaritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas karena pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen.

Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2013:160) Model regresi diuji dengan uji normalitas dilakukan untuk mencari kebenaran dan menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Di asumsikan bahwa Uji t dan uji F residual harus mengikuti distribusi normal untuk menghindari terjadinya valid data. Uji Normalitas residual metode statistic *kolmogrov-smirnov* (K-S) data menunjukkan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansi > 0,05 disimpulkan hipotesis (H₀) diterima, sedangkan terdistribusi tidak normal apabila tingkat signifikansi < 0,05 disimpulkan hipotesis (H₀) ditolak.

Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen yang digunakan dalam model, karena model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang akan menunjukkan variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang dipakai dalam menunjukkan

adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance <0.10 , atau sama dengan nilai VIF >10 menunjukkan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya didalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* yang lebih besar dari atas bawah (du) dan kurang dari $4-du$ (batas bawah), maka menunjukkan tidak ada autokorelasi. Besarnya du dan dl dapat diperoleh dari hasil *output* SPSS dengan menggunakan *linear regression*.

Tabel 1 Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi

No	Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
2	Tidak ada autokorelasi positif	No desicition	$dl \leq d \leq du$
3	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
4	Tidak ada autokorelasi negatif	No desicition	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
5	Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:111). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlakny. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_0 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- A. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- B. Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian yaitu menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat, serta mampu memperlihatkan seberapa pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dengan variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap variabel terikat yaitu kebijakan dividen, dengan rumus regresi linier berganda yaitu:

$$DPR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

DPR	=Kebijakan Dividen	X_1	=Profitabilitas
α	=Konstanta	X_2	=Likuiditas
β_n	=Koefisien regresi.	X_3	=Leverage
e	=Standar error	X_4	=Growth Sales
		X_5	=Firm Size

Uji koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang relatif kecil mengartikan kemampuan yang diperoleh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang hampir mendekati atau berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum hasil dari koefisien determinasi yang menggunakan data silang hasilnya relatif rendah dikarenakan adanya variasi yang besar diantara masing-masing pengamatan, sedangkan data yang diperoleh dari runtun waktu biasanya mempunyai nilai koefisien yang determinasinya tinggi. Nilai koefisien terletak diantara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi dan mendekati angka 0 maka akan kurang baik, pendapat Ghozali (2006).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- A. Jika F-hitung < F-tabel, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak).
- B. Jika F-hitung > F-tabel, maka model regresi fit (hipotesis diterima).

Uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikan level 0.05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan lebih dari α maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai, signifikansi lebih dari α maka hipotesis diterima yang berarti model regresi fit.

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Untuk menguji pengujian satu sisi (*one siled test*) dalam penelitian ini digunakan t dengan *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Pengujian Hipotesis sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima.
- Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari uji analisis statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan variabel penelitian secara umum yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimal dan minimal agar pembaca dapat dengan mudah memahami variabel penelitian tersebut. Berikut tabel 2 hasil dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	300	.00	107.00	6.2333	21.77674
Profitabilitas	300	.00	110.00	5.9000	21.79772
Likuiditas	300	2.00	15.00	6.1000	2.04220
Leverage	300	.00	58.00	7.2267	11.41064
Sales Growth	300	.00	121.00	17.4900	21.00637
Firm Size	300	1.00	1196.00	61.5000	213.03677
Valid N (listwise)	300				

Sumber: *Output SPSS*, data sekunder diolah (2022)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 300 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2016 sampai 2020 dengan variabel dependen kebijakan dividen mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 107,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 21,77 dan nilai rata-rata sebesar 6,23. Maka dapat dinyatakan rata-rata kemampuan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menerapkan kebijakan dividen adalah sebesar 6,23%. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*.

Dengan demikian, selama lima tahun terakhir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan mengalami peningkatan dan penurunan.

Variabel independen profitabilitas mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 110,00. Sementara nilai standar deviasi 21,79 dan nilai rata-rata sebesar 5,90. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir kemampuan profitabilitas perusahaan dalam mengatur kebijakan dividen cenderung mengalami peningkatan dan penurunan.

Variabel independen likuiditas menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum 15,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 2,042 dan nilai rata-rata sebesar 6,100. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir likuiditas perusahaan mengalami hasil yang tidak stabil.

Variabel independen *leverage* mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 58,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 11,41 dan nilai rata-rata 7,22. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir nilai *leverage* perusahaan dalam menghasilkan kebijakan dividen cenderung mengalami peningkatan dan penurunan.

Variabel independen *sales growth* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 121,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 21,006 dan nilai rata-rata sebesar 17,49. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir *sales growth* perusahaan cenderung tidak stabil, hal ini ditandai dengan adanya ketidakstabilan dalam pertumbuhan penjualan perusahaan.

Variabel independen *firm size* mempunyai nilai minimum sebesar 1,00 dan nilai maksimum 1196,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 213,03 dan nilai rata-rata sebesar 61,50. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama lima tahun terakhir nilai *firm size* perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen mengalami adanya peningkatan dan penurunan.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi ini benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (*representatif*), maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik, meliputi:

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandar
N		300
Normal Parameters ^a	Mean	.0040
	Std. Deviation	1.02580
Most Extreme Differences	Absolute	.234
	Positive	.234
	Negative	-.205
Kolmogorov-Smirnov Z		4.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.455

a. Test distribution is Normal.

Sumber: *Output* SPSS, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 4,057. Oleh karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,455 dimana nilai tersebut diatas nilai dari signifikansi yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Unstandardized		Standardized		Collinearity	
		Coefficients		Coefficients		Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Toleranc e
1	(Constant)	-1.764	.248		-7.121	.000	
	Profitabilitas	.994	.004	.995	279.246	.000	.991
	Likuiditas	.384	.039	.036	9.959	.000	.961
	Leverage	.004	.009	.002	.445	.657	.593
	Sales Growth	.006	.005	.006	1.263	.208	.574
	Firm Size	.001	.000	.012	3.387	.001	.994
							VIF
							1.009
							1.041
							1.687
							1.743
							1.006

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output* SPSS, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel profitabilitas sebesar 0,991 dan nilai VIF 1,009, untuk variabel likuiditas sebesar 0,961 dan nilai VIF 1,041, untuk variabel *leverage* sebesar 0,593 dan VIF 1,687, variabel *sales growth* sebesar 0,593 dan VIF 1,743, variabel *firm size* sebesar 0,994 dan VIF 1,006. Dikarenakan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas di variabel independen, sehingga dapat diputuskan kelima variabel terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dengan kriteria bila nilai DW terletak antara DU dan 4-DU. Uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	1.33542	1.820

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Firm Size.

b. b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output* SPSS, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan n sebesar 300 dan k = 5, maka diperoleh nilai dl sebesar 1,7176 dan nilai du sebesar 1,8199. Besarnya $4 - dl = 4 - 1,7176 = 2,284$ dan besarnya $4 - du = 4 - 1,8199 = 2,1801$. Hasil perhitungan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,820 yang berada diantara nilai du dan $4 - du$ atau $2,284 < 1,820 < 2,1801$ yang artinya model regresi berganda tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.012	.192		-.061	.951
	Profitabilitas	.000	.003	-.004	-.068	.946
	Likuiditas	.003	.030	.005	.092	.926
	Leverage	-3.990E-5	.007	.000	-.006	.995
	Sales Growth	2.872E-5	.004	.001	.008	.994
	Firm Size	-3.828E-6	.000	.000	-.014	.989

a. Dependent Variable: Unstandar

Sumber : Output SPSS data sekunder diolah (2022)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* diperoleh nilai probabilitas pada semua variabel bebas > 0,05, maka termasuk model regresi yang terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari probability value (*Sig*) untuk semua variabel menunjukkan nilai diatas 0,05. Yaitu pada variabel profitabilitas (X_1) 0,946, variabel likuiditas (X_2) sebesar 0,926, variabel *leverage* (X_3) sebesar 0,995, variabel *sales growth* (X_4) sebesar 0,994, dan variabel *firm size* (X_5) sebesar 0,989.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.764	.248		-7.121	.000
	Profitabilitas	.994	.004	.995	279.246	.000
	Likuiditas	.384	.039	.036	9.959	.000
	Leverage	.004	.009	.002	.445	.657
	Sales Growth	.006	.005	.006	1.263	.208
	Firm Size	.001	.000	.012	3.387	.001

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output* SPSS, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan suatu model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,764 + 0,994X_1 + 0,384X_2 + 0,004X_3 + 0,006X_4 + 0,001X_5 + e$$

Dimana:

- Konstanta (a) = -1,764 dengan tanda negatif artinya konstanta yang menyatakan bahwa jika variabel bebas profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), *leverage* (X_3), *sales growth* (X_4), dan *firm size* (X_5) konstan, maka besarnya kebijakan dividen sebesar -1.764.
- Koefisien $b_1 = 0,994$ artinya koefisien regresi profitabilitas (X_1) diperoleh sebesar 0,994 dengan tanda positif. Hal ini apabila profitabilitas dinaikkan sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,994 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

- c. Koefisien $b_2 = 0,384$ artinya koefisien regresi likuiditas (X_2) diperoleh sebesar 0,384 dengan tanda positif. Hal ini apabila likuiditas dinaikkan sebesar 1 satuan, maka likuiditas akan meningkat sebesar 0,384 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- d. Koefisien $b_3 = 0,004$ artinya koefisien regresi *leverage* (X_3) diperoleh sebesar 0,004 dengan tanda positif. Hal ini apabila *leverage* dinaikkan sebesar 1 satuan, maka *leverage* akan meningkat sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- e. Koefisien $b_4 = 0,006$ artinya koefisien regresi *sales growth* (X_4) diperoleh sebesar 0,006 dengan tanda positif. Hal ini apabila *sales growth* dinaikkan sebesar 1 satuan, maka *sales growth* akan meningkat sebesar 0,006 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
- f. Koefisien $b_5 = 0,001$ artinya koefisien regresi *firm size* (X_5) diperoleh sebesar 0,001 dengan tanda positif. Hal ini apabila *firm size* dinaikkan sebesar 1 satuan, maka *firm size* akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.996	.996	1.33542

- a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Firm Size
- b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output SPSS*, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 8 diatas, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,996 atau 99,6%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), *leverage* (X_3), *sales growth* (X_4), dan *firm size* (X_5) pada perusahaan sektor energi di BEI dapat menjelaskan variabel dependen yaitu variabel kebijakan dividen (Y) sebesar 99,6% dan sisanya sebesar 0,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji F (Secara Simultan)

Tabel 9 Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141269.363	5	28253.873	1.5844	.000 ^a
	Residual	524.304	294	1.783		
	Total	141793.667	299			

- a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Firm Size
- b. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output SPSS*, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui uji F-tes didapat nilai F dengan hitungan sebesar 1,584 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Dengan demikian H_0 diterima yang menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *firm size* secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Uji t (Parsial)

Tabel 10 Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-1.764	.248		-7.121	.000
	Profitabilitas	.994	.004	.995	279.246	.000
	Likuiditas	.384	.039	.036	9.959	.000
	Leverage	.004	.009	.002	.445	.657
	Sales Growth	.006	.005	.006	1.263	.208
	Firm Size	.001	.000	.012	3.387	.001

a. Dependent Variable: Kebijakan Dividen

Sumber: *Output* SPSS, data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengolahan dengan program SPSS pada tabel 10 diatas, maka hasilnya dapat dirangkum, sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen
 Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas (X_1) memiliki t hitung 279,246 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_1 diterima yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen
 Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel likuiditas (X_2) memiliki t hitung sebesar 9,959 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_2 diterima yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.
3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen
 Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *leverage* (X_3) memiliki t hitung sebesar 0,445 dengan signifikansi sebesar $0,657 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_3 ditolak yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Kebijakan Dividen
 Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *sales growth* (X_4) memiliki t hitung 1,263 dengan signifikansi sebesar $0,208 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_4 ditolak yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
5. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kebijakan Dividen
 Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *firm size* (X_5) memiliki t hitung 3,387 dengan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian H_5 diterima yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil analisis dengan tingkat signifikan 0,05, diperoleh nilai sig pada tabel *coefficient* yang disajikan pada Tabel 4.10 untuk pengujian secara parsial variabel profitabilitas adalah sebesar 0,000, berarti $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Tujuan investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan mendapatkan kesejahteraan dari laba tersebut. Salah satu variabel atau item yang menjadi sorotan para investor yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Profitabilitas merupakan faktor utama bagi perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham melalui kebijakan dividen yang diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini disebabkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, dan profit inilah yang akan menjadi dasar pertimbangan pembagian dividen. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka dividen payout rasionya juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kekeu Firdda Lestari, Heraeni Tanuatmodjo dan Mayasari (2016), mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang berarti bahwa besar kecilnya dividen yang dipengaruhi oleh profitabilitas dengan arah pengaruhnya yang positif yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kebijakan dividen untuk membagikan dividen kepada pemilik saham, dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian menunjukkan t hitung sebesar 9,959 dan signifikansinya adalah 0,000 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini berarti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi likuiditas dalam suatu perusahaan maka akan mengakibatkan meningkatnya kebijakan dividen perusahaan.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula. Likuiditas perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti: *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Iswara (2017) dan Hadila Hapsari (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil analisis dengan tingkat signifikan 0,05, diperoleh nilai sig pada tabel *coefficient* yang disajikan pada Tabel 4.10 untuk pengujian secara parsial variabel *leverage* adalah sebesar 0,657 berarti $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Tingkat hutang yang tinggi mengindikasikan perusahaan yang mengalami permasalahan dalam operasional selain itu perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih fokus pada pembayaran hutang jangka pendek maupun jangka panjang sehingga tidak mampu membayar dividen. Hal ini berarti tingkat hutang yang tinggi mengindikasikan perusahaan yang mengalami permasalahan dalam operasional selain itu perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih fokus pada pembayaran hutang jangka pendek maupun jangka panjang sehingga tidak mampu membayar dividen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Putri (2020) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada suatu perusahaan.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil analisis dengan tingkat signifikan 0,05, diperoleh nilai sig pada tabel *coefficient* yang disajikan pada Tabel 4.8 untuk pengujian secara parsial variabel *sales growth* adalah sebesar 0,208, berarti $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pertumbuhan tingkat penjualan tidak selalu menunjukkan bahwa laba perusahaan juga ikut meningkat. Adanya peningkatan jumlah penjualan perusahaan umumnya diikuti dengan meningkatnya

jumlah biaya atau beban yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sehingga laba yang dihasilkan belum tentu ikut meningkat. Ada perusahaan yang penjualannya meningkat diikuti dengan laba yang juga meningkat. Namun, ada juga perusahaan yang penjualannya meningkat, tetapi labanya mengalami penurunan.

Sebaliknya, ada perusahaan yang penjualannya menurun diikuti dengan laba yang juga menurun dan ada perusahaan yang penjualannya menurun, tetapi labanya mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada kebijakan dividen. Adanya peningkatan penjualan pada suatu perusahaan tidak menjamin perusahaan akan ikut meningkatkan jumlah dividen yang dibayarkan. Dalam kasus ini, jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tidak bergantung pada tingkat pertumbuhan karena peningkatan penjualan tidak selalu mencerminkan peningkatan laba yang dapat didistribusikan sebagai dividen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luisiana dan Saputra (2015), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan pada kebijakan dividen pada suatu perusahaan.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil analisis dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai sig pada tabel *coefficient* yang disajikan pada Tabel 4.8 untuk pengujian secara parsial variabel *firm size* adalah sebesar 0,001, berarti $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Firm size merupakan simbol ukuran suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal untuk meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Suatu perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan besar, jika kekayaan yang dimilikinya besar, demikian juga sebaliknya. Biasanya masyarakat menilai besar kecilnya perusahaan dengan melihat fisik perusahaan (perusahaan dari luar terlihat megah dan besar diartikan sebagai perusahaan besar).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah, dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, dan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba disbanding perusahaan dengan asset yang kecil. Semakin besar perusahaan semakin besar dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar perusahaan, biasanya nilai asset, nilai *equity*, dan nilai penjualan akan semakin besar pula, serta diikuti dengan laba yang semakin besar. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar, maka laba yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen juga akan semakin tinggi.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., & Andayani, A. (2016). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(10).

- Agustino, N., & Dewi, S. K. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), 4957.
- Farhand, M. Z., Nurjanah, P. L., & Nurcholis, M. (2020). Islamic finance in sustainable economy: Empowerment of Sukuk wakalah to build waste industry. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 52–67.
- Ginting, S. (2018). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 195–204.
- Gita, R. D., & Yusuf, A. A. (2019). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Indonesian Journal of Strategic Management*, 2(1).
- Hadila, D. M., & Hapsari, D. W. (2018). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen (studi kasus pada perusahaan indeks Lq45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *EProceedings of Management*, 5(3).
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16.
- Iswara, P. W. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, ukuran perusahaan, dan asset growth terhadap kebijakan dividen (studi kasus pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode . *Jurnal Bisnis & Teknologi Politeknik NSC Surabaya*, 4(1).
- Lestari, K. F. (2016). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bei periode 2010-2014. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Majid, U. (2018). Research fundamentals: Study design, population, and sample size. *Undergraduate Research in Natural and Clinical Science and Technology Journal*, 2, 1–7.
- Meidiawati, K., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh size, growth, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Noviyanto, A., Yoon, D.-H., Han, Y.-H., & Nishimura, T. (2016). Effect of sintering atmosphere on the grain growth and hardness of SiC/polysilazane ceramic composites. *Advances in Applied Ceramics*, 115(5), 272–275.
- Saputra, O. M. L. S. D. (2015). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 15(1).
- Seri Murni, M. A., & Musnadi, S. (2014). Pengaruh earning per share dan net profit margin terhadap return saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks lq-45 dibursa efek indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Yuliana, L., Wijanarko, A. A., Raharjo, A. M., Harnanah, S., & Firdiana, M. (2022). Peranan influencer dalam meningkatkan penjualan produk selama kondisi pandemi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 6(1), 75–88.